

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran umum penelitian

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki yang memiliki 38 provinsi serta 514 kota atau kabupaten. Menurut detik.com indonesia menjadi negara dengan penduduk terbanyak ke 4 di dunia, saat ini indonesia memiliki jumlah penduduk sebanyak 281.603.800 jiwa pada tahun 2024. Dari 281 jiwa di indonesia terdapat jumlah mahasiswa di Indonesia sebanyak 9,32 juta orang pada tahun 2023, Menurut Direktur Jenderal pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Diktiristek Kemendikbudristek), Nizam jumlah itu naik 4,02% dibandingkan tahun sebelumnya.

Mahasiswa merupakan orang-orang yang berasal dari masyarakat dan memiliki status sebagai mahasiswa melalui ikatannya dengan perguruan tinggi. Mahasiswa sendiri memiliki tingkatan mulai dari D3 (Diploma), umumnya mahasiswa D3 minimal berusia 17 tahun dengan durasi program studi 3 tahun. Selain itu ada S1 (Sarjana) yang umumnya mahasiswa S1 berusia 18 tahun dengan durasi program studi 4 tahun, S2 (Magister) dengan usia 21 tahun, program studi ini membutuhkan pengalaman kerja atau penelitian dan durasi program studi selama 2 tahun. Dan S3 (Doktor) merupakan tingkatan paling akhir atau teratas pada tingkatan mahasiswa, program studi ini membutuhkan publikasi ilmiah atau pengalaman penelitian yang signifikan dan durasi program studi umumnya 3-6 tahun.

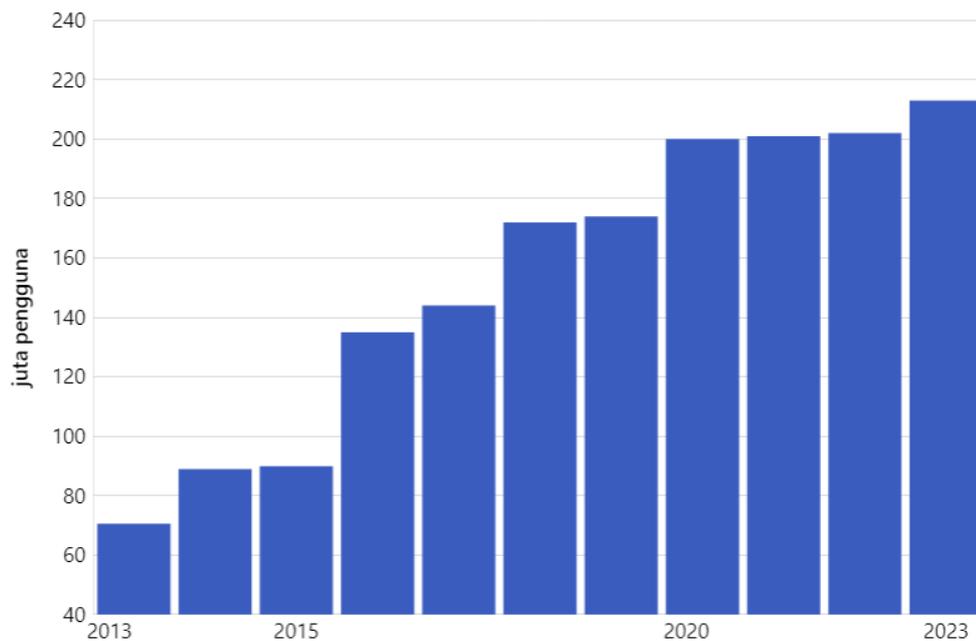
Mahasiswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, termasuk usia, tahap perkembangan, dan generasi. Pendidikan tinggi di Indonesia terus berkembang dengan adanya berbagai perguruan tinggi yang menampung mahasiswa dari berbagai latar belakang. menurut indonesiabaik.com Jumlah perguruan tinggi di Indonesia saat ini adalah 145. Ini terdiri dari 101 Perguruan Tinggi Negeri (PTN) Akademik dan 44 Perguruan Tinggi Negeri Vokasi (PTN Vokasi) yang terdaftar dalam Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP) tahun 2024.

Menurut hasil penelitian Indeks Kewirausahaan Mahasiswa Indonesia (IKMI) yang dilakukan oleh Kementerian Koperasi dan UKM pada tahun 2019 menunjukkan bahwa hanya sekitar 3-7% saja yang memiliki usaha sendiri atau berwirausaha, maka data tersebut menunjukkan bahwa persentase mahasiswa yang berwirausaha di Indonesia relatif lebih rendah. Namun dari penelitian yang dilakukan Kemendikbud

pada tahun akademik 2020/2021 menunjukkan adanya sekitar 375.547 mahasiswa atau sekitar 4,7% dari total mahasiswa yang mengikuti kegiatan kewirausahaan di perguruan tinggi. Maka dari data tersebut terlihat bahwa banyak mahasiswa yang memiliki minat untuk berwirausaha.

1.2 Latar Belakang Masalah

Saat ini pesatnya perkembangan teknologi dapat dirasakan oleh masyarakat, terlebih lagi pada teknologi informasi dan komunikasi didalam lingkup berbisnis di Indonesia membuat persaingan yang sangat ketat dalam dunia berbisnis. Penggunaan teknologi pun tidak dapat dihindari dari kehidupan sehari-hari, semua kalangan mulai dari anak-anak sampai orang tua pasti menggunakan teknologi.



Gambar 1.1 Pengguna Internet di Indonesia 2023

Sumber: databoks, diakses (2024)

Menurut laporan *We Are Social*, jumlah penggunaan internet di Indonesia telah mencapai 213 juta per Januari 2023. Jumlah ini setara dengan 77% dari total populasi seluruh masyarakat Indonesia yang sebanyak 276,4 juta orang. Jumlah pengguna internet di Indonesia naik sekitar 5,44% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang

dimana pada tahun 2022 penggunaan internet pada masyarakat Indonesia hanya sebanyak 202 juta orang.

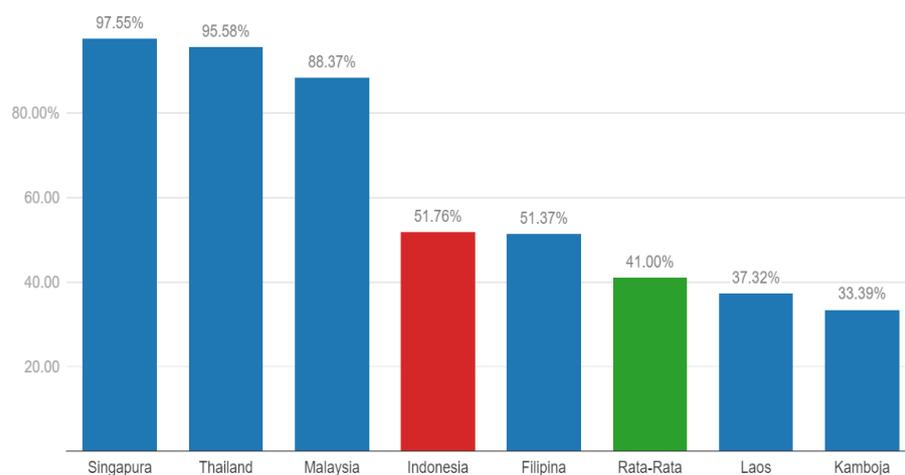
Berwirausaha merupakan sebuah proses dalam menciptakan sesuatu yang bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Kegiatan berwirausaha memiliki proses yang kreatif demi menciptakan sesuatu yang disertai dengan konsep, sumber daya serta keberanian menghadapi kegagalan. Dalam kewirausahaan seseorang diharuskan berpikir kritis dalam melihat peluang dan dalam menghadapi segala resiko yang mungkin saja terjadi. Berwirausaha tidak hanya meningkatkan penghasilan namun juga dapat membuka lapangan pekerjaan baru dan dapat memperkecil angka pengangguran. Dengan menggunakan media sosial untuk mempromosikan produk kita dapat berwirausaha dari manapun kita berada. Mahasiswa merupakan salah satu komponen masyarakat yang populasinya cukup besar. Menurut ojk (2023) mengatakan mahasiswa adalah target yang seharusnya dapat memenuhi minat berwirausaha karena merupakan komponen yang cukup besar dalam perekonomian masyarakat. Namun dengan meningkatnya kebutuhan, gaya hidup, sikap konsumtif dan hedonisme membuat individu perlu mengendalikan diri dalam mengelola keuangannya, tidak terkecuali mahasiswa. Dengan meningkatnya kebutuhan dan gaya hidup serta sikap konsumtif yang tinggi pada diri seseorang dapat memicu seseorang menjadi tidak sadar bahwa telah menghabiskan uang mereka tanpa memperhitungkannya. Menurut Ameliawati & Setiyani (2018) seseorang dengan berbagai keinginan dan kebutuhan yang tidak terbatas merupakan salah satu faktor yang menyebabkan gaya hidup dan perilaku konsumtif. Hal ini juga terjadi pada Masyarakat Indonesia, di mana perilaku keuangan yang condong konsumtif akan menumbuhkan perilaku finansial yang buruk, seperti minimnya aktivitas menabung, melakukan investasi serta penganggaran dana untuk masa depan (Ameliawati & Setiyani, 2018). Pengetahuan dasar dan kemampuan pengelolaan keuangan yang efektif sangat penting bagi kesejahteraan hidup terutama bagi yang akan menjalankan sebuah bisnis atau yang sedang menjalankan sebuah bisnis, tidak terkecuali mahasiswa. Sehingga mahasiswa diharuskan memiliki wawasan, keterampilan dan keyakinan terutama dalam mengelola keuangan pribadinya dengan baik terutama bagi mahasiswa yang sedang menjalankan suatu bisnis.

Beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen keuangan pribadi mahasiswa diantaranya: literasi keuangan, gaya hidup, status sosial ekonomi orang tua,

pendapatan, lingkungan kampus dan sebagainya. Albertus (2020) melakukan penelitian yang menyimpulkan bahwa terdapat faktor yang berdampak secara positif dan signifikan pada manajemen keuangan pribadi mahasiswa yaitu literasi keuangan dan lingkungan kampus.

Literasi Keuangan menurut ojk adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan keuangan masyarakat. Literasi keuangan diartikan sebagai suatu bentuk kemampuan individu untuk dapat mengetahui dan memahami tentang persepsi dan risiko keuangan, ketrampilan, dan keyakinan diri untuk dapat mengambil keputusan yang tepat dalam rangka memajukan kesejahteraan keuangan pribadinya (Morgan and Trinh, 2020). Fatimah & Susanti (2018) menambahkan bahwa mahasiswa dengan pemahaman dasar dan wawasan yang luas mengenai keuangan diharapkan mampu melakukan pengelolaan keuangannya dengan baik dan bijak serta mampu dalam membuat pilihan sehingga tidak terjadi masalah keuangan. Ida *et al.*, (2020) menyimpulkan bahwa apabila individu memiliki literasi keuangan yang tinggi maka tingkat tanggung jawab dan pengambilan keputusan semakin meningkat lebih baik dan dapat mempengaruhi pengelolaan keuangan. Uraian tersebut didukung dengan riset Widiawati (2020) menyimpulkan bahwa literasi keuangan memberikan dampak yang signifikan pada manajemen keuangan pribadi mahasiswa.

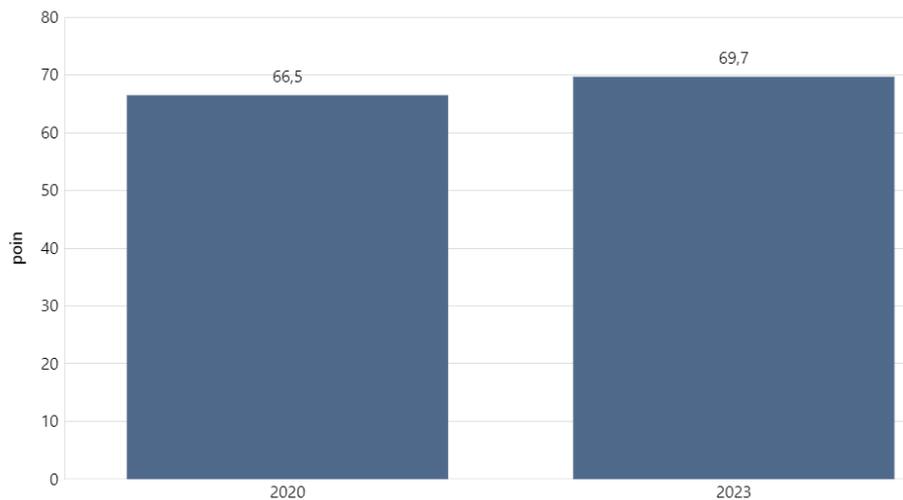
Indeks Inklusi Keuangan Indonesia VS Asia Tenggara (2021)



Sumber : World Bank (2021)

Berdasarkan gambar diatas bank dunia telah melakukan survei yang melibatkan beberapa negara ASEAN dan hasil survey tersebut menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan di Indonesia hanya sebesar 51,76%. Hal ini lebih tinggi dari rata-rata

seharusnya yang sebesar 41% dan juga lebih besar dari beberapa negara lainnya seperti Filipina 51,37%, Laos 37,32%, Kamboja 33,39%, namun hasil tersebut juga bisa dibilang lebih rendah dari beberapa negara ASEAN lainnya seperti Singapura 97,55%, Thailand 95,58%, dan Malaysia 88,37%.



Gambar 1.2 Hasil Indeks Literasi Keuangan Indonesia pada 2023

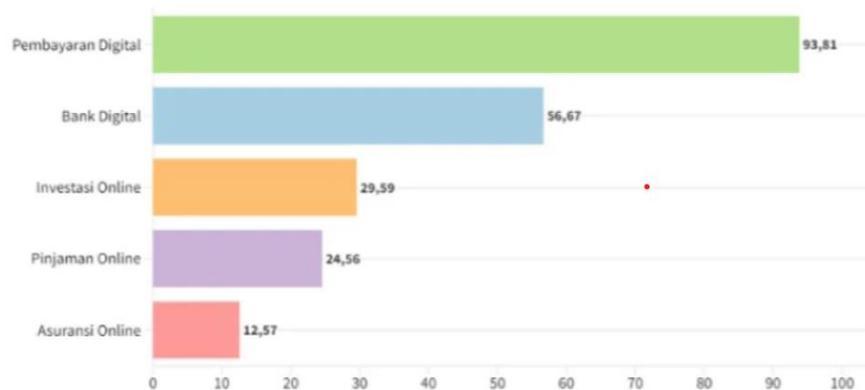
Sumber: Katadata, diakses (2024)

Hasil riset Katadata *Insight Center* (KIC) yang dilakukan pada 12-26 juni 2023 terhadap 5.000 responden penduduk Indonesia berusia 18-55 tahun di 34 provinsi yang tersebar secara profesional sesuai jumlah penduduk. Dengan responden 56,6% laki-laki dan 43,4% perempuan. Pada tahun 2020 terlihat bahwa indeks literasi berada pada 66,5 poin dan pada tahun 2023 indeks literasi keuangan Indonesia mencapai 69,7 poin dari skala 0-100 poin. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kenaikan indeks literasi keuangan Indonesia pada tahun 2023 dan juga menunjukkan sejauh mana masyarakat memahami produk keuangan. Namun dibandingkan dengan negara lain seperti Singapura, presentase literasi Indonesia dibawah Singapura. Ada beberapa faktor yang dapat menjadi penyebabnya, seperti:

1. Pendidikan: menurut Kemenkeu sistem pendidikan di Indonesia lebih terbatas dibandingkan dengan Singapura. Singapura memiliki sistem pendidikan yang lebih berorientasi kepada kualitas, manfaat, dan presentasi yang memungkinkan lebih banyak siswa yang dapat mencapai tingkat pendidikan tinggi dan mengembangkan kemampuan yang lebih baik dalam pengelolaan keuangan.

2. Pengelolaan keuangan: menurut Aman Santosa selaku kepala departemen literasi, penduduk Indonesia memiliki pengalaman pengelolaan keuangan yang lebih rendah dibandingkan dengan Singapura. Selain itu ada prinsip-prinsip yang diabaikan oleh para milenial yaitu dari sisi berinvestasi, penempatan produk investasi hanya disatu tempat.
3. Digitalis: Singapura memiliki sistem digitalisasi yang lebih maju dibandingkan dengan Indonesia. Singapura memiliki sistem digitalisasi yang baik, sehingga memungkinkan masyarakatnya mengakses informasi dan layanan keuangan online.

Selain literasi keuangan, *FinTech* merupakan faktor yang mempengaruhi sikap manajemen keuangan. Menurut Saksonova dan Marilino (2017), *FinTech* adalah penggunaan teknologi untuk memberikan solusi keuangan. Pengertian lain mengenai *FinTech* adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menunjukkan perusahaan yang menawarkan teknologi modern pada sektor keuangan. Sedangkan Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 19/12/PBI/2017 tentang Penyelenggaraan Teknologi Finansial, *FinTech* adalah penggunaan teknologi dalam sistem keuangan yang menghasilkan produk, layanan, teknologi, dan/atau model bisnis baru serta dapat berdampak pada stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, dan/atau efisiensi, kelancaran, keamanan, dan keandalan sistem pembayaran.



Gambar 1.3 Penggunaan *FinTech*

Sumber: DataIndonesia.id, diakses (2024)

Menurut hasil riset DataIndonesia.id 2023, menunjukkan bahwa *FinTech* paling sering digunakan untuk pembayaran digital dengan presentase 93,81. *FinTech*

saat ini banyak digunakan mulai dari remaja hingga dewasa maupun para orang tua, karena kita tidak perlu lagi membawa uang tunai. Dengan *FinTech* kita bisa melakukan pembayaran secara online. Dengan melakukan pembayaran online atau *FinTech* dapat mempengaruhi pola perilaku seseorang dalam mengelola keuangan, pembayaran secara signifikan mempengaruhi keputusan konsumen dan pola konsumsi (See-To dan Ngai, 2019). Salah satu pengguna *FinTech* yaitu mahasiswa.

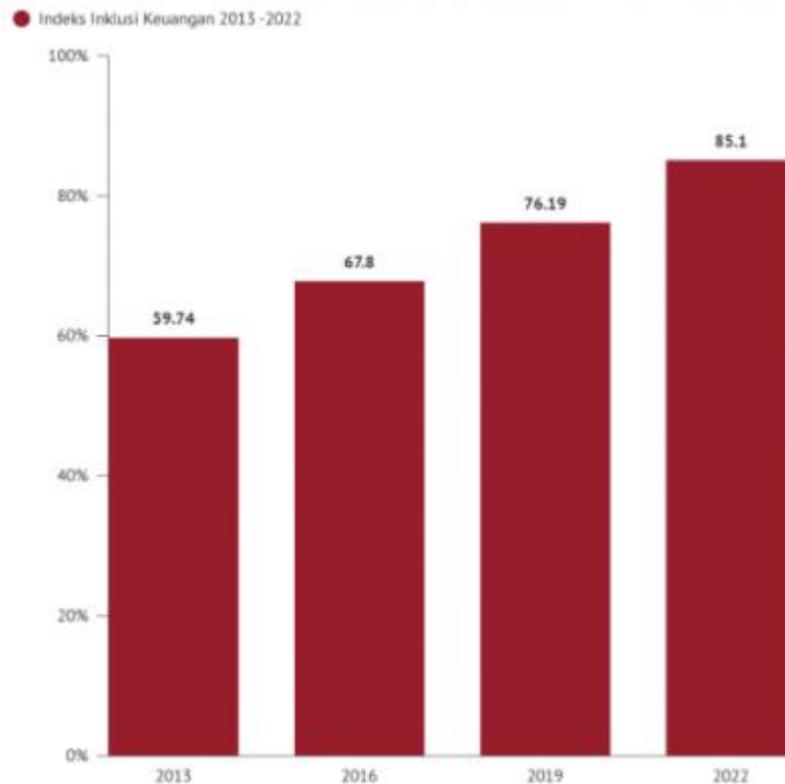
Sistem pada *FinTech* memungkinkan penggunanya melakukan pembayaran hanya dengan menggunakan smartphone tanpa repot membawa uang tunai. *FinTech* menawarkan kemudahan dalam bertransaksi. pengguna *FinTech* dapat menjadi salah satu faktor perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola keuangan, terutama bagi mahasiswa. Keberadaan *FinTech* berpotensi memberikan dampak pada pola perilaku manajemen keuangan mahasiswa.

Kehadiran *FinTech* bagi mahasiswa memang membantu memudahkan dalam proses pembayaran, namun ada pula risiko yang akan dihadapi mahasiswa dalam menggunakan *FinTech*, ada risiko financial dan risiko teknologi. Untuk risiko financial mahasiswa mungkin akan kesulitan dalam mengelola hutang, dikarenakan makin maraknya kasus penipuan pinjol yang dimana saat ini untuk meminjam cukup dipermudah oleh karena itu banyak mahasiswa yang tertarik sehingga melakukan pinjaman online itu. Pada tahun 2021 ojk menemukan adanya 133 pinjol atau *FinTech* lending ilegal yang tak terdaftar dan berizin ojk. selain itu menurut *survey* yang dilakukan oleh DataIndonesia pada 2023, memperlihatkan bahwa persentase pinjaman online dalam *FinTech* sebesar 24,56 persen. Sedangkan untuk risiko teknologi sendiri melibatkan kebocoran data atau penyalahgunaan informasi pribadi. Selain itu ada juga risiko lain yang akan dihadapi dalam penggunaan *FinTech* yaitu terkait dengan kurangnya literasi *FinTech* yang dapat menyebabkan ketidak pahaman dalam menggunakan layanan *FinTech* dengan bijak.

Marganingsih (2021) menyimpulkan jika *FinTech* adalah penginovasian industri jasa keuangan dengan memanfaatkan penggunaan teknologi guna memfasilitasi masyarakat untuk melakukan transaksi keuangan. Tren pembayaran menggunakan layanan *financial technology (FinTech)* berpotensi mempengaruhi perilaku individu dalam hal pengelolaan keuangan (Erlangga & Krisnawati, 2020). Hal ini didukung dengan riset Ferdiansyah & Tri Wahyuningtyas (2021) hadirnya layanan *financial technology (FinTech)* memberikan dampak terhadap manajemen keuangan

pribadi mahasiswa. Dalam riset Erlangga & Krisnawati (2020) menunjukkan hasil riset bahwa layanan *FinTech* memiliki pengaruh secara signifikan dan positif pada manajemen keuangan pribadi mahasiswa. Selain itu, *FinTech* juga dapat mempengaruhi inklusi keuangan.

Selain manajemen keuangan, *FinTech* dan literasi keuangan juga mempengaruhi inklusi keuangan. Namun ada beberapa permasalahan inklusi keuangan pada mahasiswa, Menurut rosa dan listiadi (2020) dalam penelitiannya menyatakan permasalahan inklusi pada mahasiswa adalah Kurangnya pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan pribadi pada mahasiswa dan juga penerapan secara langsung mengenai manajemen keuangan pada keuangan pribadi. Pengetahuan keuangan yang kurang baik dalam keluarga dapat menjadi faktor yang berkontribusi pada kurangnya kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan mereka. Pendidikan keuangan yang baik dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan sikap yang positif terhadap keuangan dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola keuangan. Sedangkan Menurut putra (2023) Mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam mengatur keuangan yang didapat dari uang saku dari orang tua, sehingga mereka tidak memiliki dana simpanan yang cukup untuk menghadapi keperluan mendadak di masa mendatang. Selain itu kurang baiknya literasi keuangan juga dapat menjadi hambatan bagi mahasiswa untuk mengelola keuangan mereka dengan baik. Literasi keuangan yang baik dapat membantu mahasiswa dalam menghitung persentase kenaikan, mengelola biaya, dan membuat keputusan keuangan yang lebih baik.



Gambar 1.4 Indeks Inklusi Keuangan 2013 - 2022

Sumber: snki.go.id,(2024)

Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2022 yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan atau OJK pada 76 kabupaten/kota di 34 provinsi dengan responden sebanyak 14.634 orang dewasa (15-79 tahun), mengatakan bahwa Inklusi Keuangan di Indonesia telah mencapai 85,10%, yang dimana inklusi keuangan mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 76,19% pada tahun 2019. Dalam snko.go mengatakan kenaikan inklusi keuangan di Indonesia juga diikuti dengan meningkatnya tingkat literasi masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan formal.

Dalam penelitian ini peneliti memilih mahasiswa untuk dijadikan sebagai objek penelitian, dikarenakan mahasiswa berada pada masa transisi mulai dari ketergantungan finansial pada orang tua menuju kemandirian finansial. Pada masa tersebut banyak mahasiswa yang memilih untuk berwirausaha, namun ada beberapa masalah yang mungkin dihadapi mahasiswa mulai dari belum bisanya mengatur dan merencanakan keuangan pribadi yang dimana hal ini dapat menyebabkan masalah keuangan dimasa depan. Selain itu mahasiswa juga memiliki masalah dalam literasi

keuangannya, menurut Kompas.id tingkat literasi keuangan terkhusus pada mahasiswa sebesar 47,56% namun dapat dikatakan angka tersebut rendah jika dibandingkan dengan rata rata nasional yang sebesar 49,68%. Kurangnya pengetahuan mengenai literasi dapat berdampak pada mahasiswa seperti kesulitan dalam mengelola keuangan, terjebak dalam utang, rentan terhadap penipuan keuangan, stress dan kecemasan terkait keuangan.

Tabel 1.1
hasil pra-survey

PERTANYAAN	YA	TIDAK
Apakah anda memiliki usaha?	36.7%	63.3%
Apakah anda memiliki minat usaha?	95.5%	4.5%
Apakah anda memiliki masalah pada financial technology?	61.9%	38.1%
Apakah anda memiliki masalah pada literasi keuangan?	81%	19%

Sumber: data olahan penulis (2024)

Hasil dari Pra-survey kepada 30 responden yang dilakukan oleh penulis, sebesar 36.7% memiliki usaha dan 63.3% belum memiliki usaha. Selain itu dari 63.3% yang tidak memiliki usaha terdapat 95.5% responden yang memiliki minat untuk berwirausaha dan hanya 4.5% yang tidak memiliki minat untuk berwirausaha. Dari jumlah responden yang memiliki usaha dan minat untuk berwirausaha terdapat 61.9% responden yang memiliki masalah pada *financial technology* dan sekitar 81% responden yang memiliki masalah pada literasi keuangan.

Bahkan menurut ojk yang dikutip dalam kompas.id (2023) mengatakan adanya kasus pidana yang melibatkan mahasiswa lantaran faktor minimnya literasi keuangan para mahasiswa. Sebagai contoh OJK tengah mempelajari kejadian mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Raden Mas Said di Surakarta, Jawa Tengah, yang diminta mendaftar pinjaman daring atau dikenal sebagai “pinjol” oleh kakak angkatan mereka. hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang perlu meningkatkan pemahaman mereka tentang keuangan, selain itu minimnya akses informasi keuangan yang mudah dipahami, budaya konsumtif yang tinggi di kalangan mahasiswa serta kemudahan akses pinjaman online juga dapat menjadi faktor yang

menyebabkan rendahnya tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa. Dari latar belakang diatas, dapat dilihat bahwa perkembangan keuangan sangat pesat dibandingkan dengan pengetahuan tentang pengelolaan keuangan itu sendiri termasuk pada mahasiswa yang rata rata menggunakan *FinTech*. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara literasi keuangan dengan manajemen keuangan dan literasi keuangan, maka dari itu penelitian ini berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan dan *Fintech* Terhadap Manajemen Keuangan Melalui Inklusi Keuangan”. Pada penelitian ini objek yang akan diteliti adalah mahasiswa diseluruh Indonesia yang sudah memiliki usaha dan mahasiswa yang memiliki minat untuk berwirausaha.

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini dilakukan untuk menjawab beberapa pertanyaan rumusan masalah dibawah ini:

1. Apakah ada pengaruh positif antara *Financial Technology* terhadap inklusi keuangan bagi mahasiswa yang memiliki usaha dan minat untuk berwirausaha.
2. Apakah ada pengaruh *Financial Technology* terhadap sikap manajemen keuangan bagi mahasiswa yang memiliki usaha dan minat usaha untuk berwirausaha
3. Apakah ada pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Sikap Manajemen Keuangan
4. Apakah ada pengaruh Literasi Keuangan terhadap inklusi keuangan bagi mahasiswa yang memiliki usaha dan minat untuk berwirausaha.
5. Apakah ada pengaruh Literasi Keuangan terhadap Sikap Manajemen Keuangan bagi mahasiswa yang memiliki usaha dan memiliki minat untuk berwirausaha
6. Apakah variabel *Fintech* melalui Inklusi Keuangan memberikan pengaruh secara tidak langsung kepada Sikap Manajemen Keuangan
7. Apakah variabel Literasi Keuangan melalui Inklusi Keuangan memberikan pengaruh secara tidak langsung kepada Sikap Manajemen Keuangan

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka ada beberapa tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui dan mengukur pengaruh penggunaan *Financial Technology* berpengaruh terhadap inklusi keuangan.
2. Untuk mengetahui dan mengukur pengaruh penggunaan *Financial Technology* terhadap sikap manajemen keuangan.
3. Untuk mengetahui dan mengukur pengaruh Inklusi Keuangan terhadap sikap manajemen keuangan.
4. Untuk mengetahui dan mengukur pengaruh Literasi Keuangan terhadap inklusi keuangan.
5. Untuk mengetahui dan mengukur pengaruh Literasi Keuangan terhadap sikap manajemen keuangan.
6. Untuk mengetahui dan mengukur pengaruh *Fintech* terhadap Sikap Manajemen Keuangan melalui Inklusi Keuangan.
7. Untuk mengetahui dan mengukur pengaruh Literasi Keuangan terhadap Sikap Manajemen Keuangan melalui Inklusi Keuangan.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dari hasil yang didapatkan dari penelitian ini diharapkan dapat berguna secara praktis maupun akademis/teoritis. Kegunaan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Kegunaan Teoritis**
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperdalam pengetahuan mengenai pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi dan manajemen keuangan mahasiswa. Penelitian ini juga dapat menambah kepustakaan yang diharapkan mampu menjadi bahan masukan bagi penelitian selanjutnya.
2. **Bagi penulis selanjutnya**
Hasil yang didapat dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan untuk penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama.
3. **Bagi pembaca**

Bagi pembaca diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan pembaca mengenai Literasi Keuangan, *Financial Technology*, Inklusi Keuangan, dan Manajemen Keuangan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai isi dari penelitian ini. Adapun sistematika penulisan tugas akhir ini disusun menjadi lima BAB, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi gambaran umum mengenai penggambaran isi penelitian. Pada bab ini meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi variabel penelitian, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, hipotesis penelitian, dan ruang lingkup penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang jenis penelitian, variabel operasional, skala pengukuran, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, teknik pengelolaan data, dan teknik analisa data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai pembahasan analisa data-data yang telah dikumpulkan oleh penelitian dengan menggunakan metode yang telah ditentukan sebelumnya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang ditunjukkan untuk objek yang diteliti dan pihak-pihak terkait lainnya.

1.7 waktu dan periode penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak awal bulan mei hingga bulan juli dalam kurun 3 (tiga) bulan, 2 bulan pengumpulan data dan 1 bulan pengelolaan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung.